

# Komuni di Luar Perayaan Ekaristi

Mario Tomi Subardjo, SJ

Kebijakan Gereja untuk membatasi umat yang diperkenankan mengikuti Perayaan Ekaristi di gereja selama masa pandemi COVID-19 tentu saja menimbulkan pertanyaan mengenai "nasib" mereka yang tidak diperbolehkan mengikuti perayaan Ekaristi. Jika kebijakan suatu keuskupan hanya memperbolehkan umat yang berusia di bawah 65 tahun untuk mengikuti perayaan Ekaristi di gereja, apakah yang berusia 65 tahun ke atas harus dikirim komuni ke rumah mereka masing-masing?

Di masa pandemi, persoalan ini bukan semata-mata persoalan liturgis. Persoalan ini justru lebih menuntut kemampuan Gereja setempat untuk melakukan *discernment*, yaitu proses menimbang-nimbang aneka macam faktor dan akhirnya mengambil keputusan yang dinilai lebih baik dan bertanggung jawab.

Kebijakan suatu keuskupan untuk membatasi usia umat yang diperkenankan mengikuti Ekaristi pastilah didasari oleh pertimbangan kesehatan yang masak. Oleh pertimbangan kesehatan itu pula, mereka yang tidak bisa mengikuti Ekaristi di gereja karena berusia di atas 65 tahun, misalnya, belum tentu pula bisa menerima pelayanan komuni di rumah masing-masing.

Ada beberapa faktor penting yang harus dipertimbangkan terlebih dahulu. Salah satu faktor itu adalah soal besar kecilnya risiko penularan virus baik itu bagi penerima komuni, yang menerima komuni, maupun anggota keluarga mereka. Semua pihak yang terlibat dalam hal ini perlu dipertimbangkan. Jika risiko terlalu tinggi, baik itu sebagai penular maupun yang tertular, maka hendaknya pelayanan komuni di luar Misa ditiadakan.

Kita perlu menyadari pula bahwa meskipun ada protokol ketat yang harus



dipatuhi, namun praktik menerima komuni di luar gereja akan lebih sulit terkontrol karena praktik ini melibatkan lebih banyak pihak dan juga sebaran geografis yang sangat luas dan beragam. Faktor sosial kemasyarakatan seperti sensitivitas warga terhadap kegiatan bertamu, berkumpul, dan lain sebagainya juga patut dipertimbangkan.

Di sinilah tantangan untuk melakukan pengambilan keputusan yang tepat. Jika semua faktor sudah dipertimbangkan secara teliti dan akhirnya diambil keputusan untuk memberikan pelayanan komuni ke rumah-rumah, barulah kita menentukan ritus mana yang sebaiknya dipakai untuk pelayanan ini.

Ritus yang bisa diacu adalah ritus penerimaan komuni di luar Ekaristi sebagaimana diatur dalam buku *De Sacra Communione et de Cultu Mysteriorum Eucharistici Extra Missam* (1973). Ritus ini disusun untuk melayani mereka yang karena alasan-alasan tertentu tidak mungkin ikut ambil bagian dalam Perayaan Ekaristi entah karena sakit, berusia lanjut, atau karena alasan berat lainnya.

Gereja berharap mereka yang berhalangan ini tetap merasakan kesatuan

dengan komunitas yang ditopang oleh kasih persaudaraan di antara mereka dan sungguh dikuatkan oleh kesatuan dengan kurban Kristus di dalam Ekaristi. Ada dua pilihan ritus, yaitu panjang atau pendek. Yang membedakan panjang pendeknya hanyalah pada bacaan Kitab Suci.

Dalam masa pandemi, ritus yang dipakai adalah yang pendek. Bacaan singkat Kitab Suci yang ditawarkan misalnya dari Yoh. 6: 54-55, "Barang siapa makan daging-Ku dan minum darah-Ku, ia mempunyai hidup yang kekal dan Aku akan membangkitkan dia pada akhir zaman. Sebab daging-Ku adalah benar-benar makanan dan darah-Ku adalah benar-benar minuman"; Yoh. 14: 23, "Jawab Yesus: 'Jika seorang mengasihi Aku, ia akan menuruti firman-Ku dan Bapa-Ku akan mengasihi dia dan Kami akan datang kepadanya dan diam bersama-sama dengan dia'; atau dari 1Kor. 11: 26, "Sebab setiap kali kamu makan roti ini dan minum cawan ini, kamu memberitakan kematian Tuhan sampai Ia datang." Ritus ini bisa dilakukan baik itu oleh mereka yang tertahbis maupun oleh para pelayan komuni luar biasa (prodiakon) yang memenuhi syarat kesehatan.

Urutan ritusnya adalah sebagai berikut.

1. Ritus pembuka (antifon dan salam).
2. Tobat.
3. Liturgi Sabda (Bacaan Kitab Suci singkat).
4. Ritus Komuni (Bapa Kami, "Inilah Anak domba ...", komuni).
5. Waktu hening dan antifon komuni.
6. Doa penutup dan berkat. ●

**Mario Tomi Subardjo**

Dosen Prodi Pendidikan Keagamaan Katolik  
Universitas Sanata Dharma